

PEMANFAATAN FESTIVAL FILM DALAM MENGATASI MASALAH MULTIKULTURALISME PADA REMAJA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ari Kresna Budianto

Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, aribudianto16010664014@mhs.unesa.ac.id

Salma Widyarningsih

Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, salmawidyarningsih160010664084@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi semakin pesat dan maju hal ini terlihat dari keberadaan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan saah satu perkembangan dari peradaban dunia yang berubah semua aspek kegiatan kearah digital. Interaksi sosial menjadi sangat penting dalam negara kepulauan, karena negara ini terpisah dengan adanya laut. Kekuatan interaksi sosial menjadi penting karena negara kepulauan seperti Indonesia akan membuat negaranya semakin berdiri kuat dengan keberagaman yang ada. Memahami keberagaman pada setiap suku, ras, dan agama sering dikenal dengan istilah multikulturalisme. Indonesia sendiri awalnya termasuk kedalam negara yang memiliki pemahaman yang baik mengenai multikulturalisme. Pemahaman tersebut terjadi karena semua aspek keyakinan dari masyarakat indonesia terpaku pada kekuatan alam, sehingga hampir keanekaragaman tradisi maupun ritual semua berpusat pada alam dan kemajuan era revolusi industri 4.0 Indonesia akan mulai mengikuti perkembangan, jika yang awalnya semua kegiatan berpusat pada alam era sekarang Indonesia harus berpusat pada dunia digital atau maya. Revolusi industri 4.0 menysasar semua kalangan remaja salah satunya. Penyebaran tersebut juga berdampak pada banyak aspek kehidupan remaja salah satunya adalah masalah interaksi sosial karena kurangnya rasa multikulturalisme. Salah satu upaya yang dapat menangani permasalahan tersebut adalah dengan adanya festival film tentang budaya di Indonesia bagi kalangan remaja. Karena diharapkan kegitan tersebut mampu menambah dan memperluas cara pandang remaja mengenai berbagai perbedaan yang ada serta menambah kreativitas.

Kata Kunci: multikulturalisme, revolusi industri 4.0, festival film.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin pesat dan maju hal ini terlihat dari keberadaan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan saah satu perkembangan dari peradaban dunia yang berubah semua aspek kegiatan kearah digital (Suwardana, 2017). Era revolusi industri 4.0 akan mendorong seseorang untuk beralih kedalam dunia digital atau maya hal ini sering dikatakan sebagai disrupsi (Setiawan, Suud, Chaer, dan Rahmatullah, 2018). Era digital atau maya ada karena ada pengaruh akses dari internet, adanya internet membuat semua kegiatan dapat dikendalikan hanya dengan genggaman tangan. Menurut Dewi dan Trikusumaadi (2016) dampak dari internet memiliki tiga tahapan pengaruh, yang diawali dengan dari gerak, bentukan pola aktivitas hingga pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial.

Interaksi sosial menjadi sangat penting dalam negara kepulauan, karena negara ini terpisah dengan adanya laut. Kekuatan interaksi sosial menjadi penting karena negara kepulauan seperti Indonesia akan membuat

negaranya semakin berdiri kuat dengan keberagaman yang ada. Keberagaman tersebut terlihat bahwa negara Indonesia memiliki berbagai macam, suku, ras dan agama. Berdasarkan data dari kerjasama antara BPS (Badan Pusat Statistik) dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) didapatkan hasil bahwa Indonesia memiliki sekitar 633 suku yang berasal dari pengelompokan suku dan subsuku (Pitoyo dan Triwahyudi, 2017). Ribuan pulau juga merupakan salah satu ciri bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki latar belakang kebudayaan dan keragaman suku yang berbeda-beda. Selain itu, di tingkat internasional Indonesia telah diakui bahwa masyarakatnya paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India (Sudiadi dalam Pitoyo dan Triwahyudi, 2017). Keberagaman yang telah ada membuat masyarakat Indonesia harus mampu mengenal keberagaman setiap orang. Memahami keberagaman pada setiap suku, ras, dan agama sering dikenal dengan istilah multikulturalisme. Mahfud (2011) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang memiliki



penekanan kesetaraan dan kesederajatan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang lain. Multikulturalisme sendiri memiliki tiga kata makna yang membangun yakni multi (banyak), kultur (budaya), isme (pandangan atau faham) (Kelly, 2015). Menurut Kartikawati, Radjagukguk, dan Sriwartini (2018) multikulturalisme merupakan pengakuan pluralisme pada setiap budaya yang memunculkan perlakuan bukan hanya pemahaman semata.

Pandang konsep dari multikulturalisme adalah melihat, mengenali serta menghargai isi dunia yang memiliki berbagai macam ragam kebudayaan (Arifin, 2012). Indonesia sendiri awalnya termasuk kedalam negara yang memiliki pemahaman yang baik mengenai multikulturalisme. Pemahaman tersebut terjadi karena semua aspek keyakinan dari masyarakat Indonesia terpaku pada kekuatan alam, sehingga hampir keanekaragaman tradisi maupun ritual semua berpusat pada alam (Budiasmoro, 2014). Kemajuan era revolusi industri 4.0 Indonesia akan mulai mengikuti perkembangan, jika yang awalnya semua kegiatan berpusat pada alam era sekarang Indonesia harus berpusat pada dunia digital atau maya.

Revolusi industri 4.0 menysar semua kalangan remaja salah satunya. Berdasarkan berita yang disampaikan oleh Jawapos (16/05/19) dengan judul 171 Juta Penduduk Indonesia Terhubung Internet, Paling Banyak Remaja dijelaskan bahwa remaja merupakan pengguna internet terbesar apabila diurutkan berdasarkan usia. Hal tersebut didapatkan dari survei mengenai pertumbuhan pengguna internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan lembaga survei polling Indonesia. Hasilnya remaja dengan rentang usia 15-19 tahun merupakan pengguna internet keseluruhan di Indonesia dengan persentase sebesar 91 persen. Sedangkan untuk rentang usia 20-24 persentase pengguna internet adalah sebesar 88,5 persen dan rentang usia 25-29 tahun adalah sebesar 82,7 persen. Dampak dari internet secara otomatis juga dirasakan oleh remaja salah satunya adalah masalah interaksi sosial karena kurangnya rasa multikulturalisme. Masalah tersebut biasanya berupa penyebaran konten sensitif yang ada di media sosial baik itu untuk tujuan hiburan atau bercanda hingga tujuan provokasi untuk suatu kepentingan tertentu.

PEMBAHASAN

Kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut didorong oleh kondisi geografis negara ini yang berpulau-pulau yang tentunya akan membuat banyak perbedaan tumbuh baik dari segi bahasa, agama, ras, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut tentunya memiliki sebuah dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah perbedaan tersebut mampu menumbuhkan rasa toleransi

karena harus menghargai dan menghormati perbedaan orang lain. Selain itu keuntungan lainnya adalah negara tersebut akan memiliki berbagai macam budaya yang dapat dijadikan potensi wisata dan ekonomi. Sedangkan untuk dampak negatif yang ditimbulkan dari negara multikultural salah satunya adalah mudah berkonflik. Banyak konflik di negara Indonesia yang didasari oleh perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Maka kemudian kita sering mengenal terjadinya berbagai konflik sosial ataupun perseteruan karena dipicu konflik SARA. Konflik sosial karena persoalan SARA menjadi salah satu ancaman nyata terhadap harmoni kemajemukan masyarakat. Contoh konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik etnis yang terjadi di penghujung Orde Baru 1998, konflik antar suku yang terjadi di sampit pada tahun 2001, dan sebagainya. Permasalahan tersebut ada karena kurangnya interaksi sosial. Interaksi sosial yang seharusnya ada pada diri seseorang yang merupakan lambang dari multikulturalisme, malah mulai berkurang akibat pengaruh adanya internet.

Pada masa sekarang ini dengan adanya teknologi yang semakin canggih membuat konflik SARA semakin mudah terjadi. Penyebaran ujaran kebencian untuk memprovokasi semakin mudah dilakukan melalui berbagai media sosial yang ada, seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan lain sebagainya. Kasus yang paling hangat terjadi adalah kasus Tri Susanti yang menyebarkan ujaran kebencian, penghasutan, hingga penyebaran berita bohong. Dilansir dari CCN Indonesia pada tanggal 29 agustus 2019, bahwa tri susanti atau susi dikenai pasal berlapis yaitu pasal UU ITE, UU KUHP 160, dan UU no 1 tahun 1946 tentang peraturan hukum pidana. Pada kasus tersebut susi membuat unggahan di group whatsapp dengan berita palsu, setelah itu susi mengumpulkan organisasi masyarakat untuk ikut mendukung aksi penyekalan di asrama mahasiswa papua. Berita yang dilakukan oleh susi tersebut tersebar lewat beberapa media sosial, secara otomatis menjadi konsumsi informasi secara bebas oleh publik.

Konsumsi publik secara otomatis, kalangan remaja juga termasuk ikut mengkonsumsi berita hasutan tersebut. Diketahui seperti yang dilansir oleh Jawapos (16/05/19) menemukan hasil bahwa remaja dengan rentang usia 15-19 tahun merupakan pengguna internet keseluruhan di Indonesia dengan persentase sebesar 91 persen. Sedangkan untuk rentang usia 20-24 persentase pengguna internet adalah sebesar 88,5 persen dan rentang usia 25-29 tahun adalah sebesar 82,7 persen.

Persentase yang ada menunjukkan bahwa remaja pengguna internet yang aktif. Hal ini dapat terjadi karena internet dapat membuat semua kegiatan manusia berada dalam genggaman. Internet memiliki pengaruh besar dalam jalannya era revolusi 4.0 dan sekaligus akan memunculkan dampak persaingan ketat dalam menysar aspek ekonomi, sosial, politik, agama, hingga pada ranah pendidikan (Setiawan, Suud, Chaer, dan Rahmatullah,



2018). Pendidikan menjadi penting karena pendidikan akan membentuk karakter seseorang, untuk itu jika rasa multikulturalisme dari seseorang berkurang maka perlunya melakukan pendidikan dengan wujud multikulturalisme didalamnya.

Menurut Mahmud (2011) ada dua hal yang dapat mewujudkan pendidikan multikulturalisme dengan dampak memberikan kebebasan semua kebudayaan dapat berekspresi. Hal yang pertama adalah dialog. Dialog dipilih akan memunculkan rasa persamaan dan kesamaan diantara pihak yang terlibat. Hal ini terjadi karena dialog akan memunculkan terjadinya pertukaran pemikiran dan pada akhirnya akan memperkaya pemahaman kebudayaan yang ada. Dialog yang ada juga akan memunculkan titik persamaan dengan cara memahami titik perbedaan budaya yang ada. Adanya dialog yang telah terjadi anatara diri pribadi dan orang lain, tahapan selanjutnya akan membentuk wujud dari kumpulan perbedaan yang ada dalam satu hidup dan satu nafas. Hal yang perlu ada selanjutnya adalah toleransi. Toleransi merupakan wujud menerima bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan pribadi kita. Dialog dan toleransi merupakan bentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Toleransi tidak hanya diutarakan secara konseptual melainkan masuk kedalam tataran operasional.

Di era digital ini berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan toleransi pada masyarakat terutama remaja, salah satunya adalah dengan menggunakan media film. Banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa film dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek bagi yang melihatnya, seperti jiwa nasionalisme dan toleransi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2013) tentang pengaruh film tanah air beta terhadap sikap nasionalisme siswa pada siswa kelas VIII di SMPN 4 Surakarta hasilnya adalah ada pengaruh film tersebut terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa-siswi kelas VIII SMPN 4 Surakarta.

2. Selanjutnya adalah penelitian dari Arofah (2019) tentang pengaruh film ayat-ayat cinta 2 terhadap sikap toleransi beragama santri putri pondok pesantren Safinatul Huda Surabaya. Hasil yang didapatkan pun menunjukkan bahwa film tersebut mampu meningkatkan sikap toleransi beragama pada santri tersebut.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Atmaja, Utomo, dan Utami (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan dari media film perjuangan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Al-Madani Pontianak.

Dari penelitian terdahulu yang didapat, penggunaan media film mampu meningkatkan rasa multikulturalisme dari remaja. Oleh karena itu adanya gagasan bahwa perlunya pengadaan acara festival film akan dirasa mampu meningkatkan rasa multikulturalisme pada remaja.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan teknologi semakin pesat dan maju hal ini terlihat dari keberadaan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan saah satu perkembangan dari peradaban dunia yang berubah semua aspek kegiatan kearah digital. Interaksi sosial menjadi sangat penting dalam negara kepulauan, karena negara ini terpisah dengan adanya laut. Kekuatan interaksi sosial menjadi penting karena negara kepulauan seperti Indonesia akan membuat negaranya semakin berdiri kuat dengan keberagaman yang ada. Memahami keberagaman pada setiap suku, ras, dan agama sering dikenal dengan istilah multikulturalisme.

Indonesia sendiri awalnya termasuk kedalam negara yang memiliki pemahaman yang baik mengenai multikulturalisme. Pemahaman tersebut terjadi karena semua aspek keyakinan dari masyarakat indonesia terpaku pada kekuatan alam, sehingga hampir keanekaragaman tradisi maupun ritual semua berpusat pada alam dan kemajuan era revolusi industri 4.0 Indonesia akan mulai mengikuti perkembangan, jika yang awalnya semua kegiatan berpusat pada alam era sekarang Indonesia harus berpusat pada dunia digital atau maya.

Revolusi industri 4.0 menyasar semua kalangan remaja salah satunya. Penyebaran tersebut juga berdampak pada banyak aspek kehidupan remaja salah satunya adalah masalah interaksi sosial karena kurangnya rasa multikulturalisme. Adanya festival film tentang budaya di Indonesia diharapkan mampu menambah dan memperluas cara pandang remaja kita mengenai berbagai perbedaan yang ada.

Saran

1. Diharapkan peneliti lain mampu untuk lebih mendalami secara teoritis atau praktis permasalahan mengenai multikulturalisme di era revolusi 4.0 pada remaja sehingga pemecahan masalah yang ada bisa lebih beragam.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh atau dampak secara langsung pada remaja dari adanya festival film

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. H. A. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di indonesia. [Versi elektronik]. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72-82. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052>
- Arofah, L. (2019). Pengaruh film ayat-ayat cinta 2 terhadap sikap toleransi beragama santri putri pondok pesantren safinatul huda surabaya. [Versi elektronik].

- Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.* Diunduh dari http://digilib.uinsby.ac.id/29467/3/Lilik%20Arofah_B01215025.pdf
- Atmaja, T. S., Utami, T., & Utomo, B. B. (2018). Pengaruh penggunaan media film terhadap sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran ppkn. [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(9), 1-11. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27592/75676577914>
- Birra, F. A (ed). (16/05/2019). 171 Juta Penduduk Indonesia Terhubung Internet, Paling Banyak Remaja. *Jawapos*. Diunduh pada <https://www.jawapos.com/oto-dan-teknologi/16/05/2019/171-juta-penduduk-indonesia-terhubung-internet-paling-banyak-remaja/>
- Budiasmoro, I. Y. K. (2014). Membangun resiliensi kolektif masyarakat tradisional melalui pendidikan multikultural. [Versi elektronik]. *jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 26-32. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2615/2170>
- CNN Indonesia. 29 Agustus 2019. Kasus asrama papua, polisi ajukan pencekalan enam wakil ormas. Surabaya.
- Dewi, N., Trikusumaadi, S. K. (2016). Bahaya kecanduan internet dan kecemasan komunikasi terhadap karakter kerja sama pada mahasiswa. [Versi elektronik]. *Jurnal Psikologi STIKES Nasional*, 43(3), 220 – 230. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/16829/15822>
- Kartikawati, D., Radjagukguk, D. L., Sriwartini, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di sekolah dasar inklusi. [Versi elektronik]. *Widya Komunika*, 8(1), 58-75. Diunduh dari http://eprints.walisongo.ac.id/8370/1/1400018023_Tesis.pdf
- Kelly, E. (2015). Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap multikultural pada mahasiswa malang. [Versi Elektronik]. *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta*, 3(1), 39-59. Diunduh dari <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/767>
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktaviani, Y. O. (2013). Pengaruh film tanah air beta terhadap sikap nasionalisme siswa (studi eksperimen pada siswa-siswi kelas viii di smp n 4 surakarta). [Versi elektronik]. *Skripsi UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*. Diunduh dari http://eprints.ums.ac.id/23054/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2014). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pitoyo, A. J. & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*. 25 (1) ,64-81. Diunduh pada <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/3241619531>
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan kebahagiaan dalam revolusi industri 4. [Versi elektronik]. *AL-MURABBI*, 5(1), 101-120. Diunduh dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3403>
- Suardana, H. (2017). Revolusi industri 4. 0 berbasis revolusi mental. [Versi elektronik]. *JATI UNIK*, 1(2), 102-110. Diunduh dari <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/download/117/87>